



## Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Ctl) dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ira Maulina<sup>1\*</sup>, Yuni Setia Ningsih<sup>2</sup>, Fahrul Rijal<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>1\*</sup>[iramaulina05@gmail.com](mailto:iramaulina05@gmail.com)

Alamat: Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Korespondensi penulis: [iramaulina05@gmail.com](mailto:iramaulina05@gmail.com)

**Abstract:** *The problem of education, especially in learning, is the low quality, relevance, and efficiency of learning so that the responsiveness and comprehension of students are very low. A learning approach is needed that fosters creativity and innovation in students, namely through the application of Contextual Learning (PKB). This article aims to explain the concept of implementing the Contextual Learning (PKB) model in the educational process in elementary schools. Contextual learning is an educational approach that allows instructors to connect learning materials with real-world scenarios and their relevance in the role of students as family members, citizens, and employees, while fostering active participation in the learning tasks required. The contextual approach (PKB) must be applied, because education is still dominated by the perception that knowledge consists of facts that require memorization. In this scenario, the function and role of the teacher remain dominant, so that students become obedient and uncreative. Students are expected to learn from personal experience rather than memorizing through this contextual approach. PKB emphasizes the importance of student involvement in finding material, highlights the importance of direct experience, and does not anticipate that students only absorb lessons; instead, PKB encourages students to actively seek learning resources. CTL improves students' ability to apply knowledge in real life, which shows that CTL not only aims for students to understand the topic but also understand how the topic affects their behavior in everyday life.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Process, Education quality*

**Abstrak:** Permasalahan pendidikan khususnya dalam pembelajaran adalah rendahnya mutu/kualitas, relevansi, dan efisiensi pembelajaran sehingga daya tanggap dan tangkap peserta didik sangat rendah. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi pada siswa, yaitu melalui penerapan Pembelajaran Kontekstual (PKB). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep penerapan model Pembelajaran Kontekstual (PKB) dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan instruktur untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan skenario dunia nyata dan relevansinya dalam peran siswa sebagai anggota keluarga, warga negara, dan karyawan, sekaligus menumbuhkan partisipasi aktif dalam tugas pembelajaran yang dibutuhkan. Pendekatan kontekstual (PKB) harus diterapkan, karena pendidikan masih didominasi oleh persepsi bahwa pengetahuan terdiri dari fakta-fakta yang memerlukan hafalan. Dalam skenario ini, fungsi dan peran guru tetap dominan, sehingga siswa menjadi penurut dan tidak kreatif. Siswa diharapkan untuk belajar dari pengalaman pribadi daripada menghafal melalui pendekatan kontekstual ini. PKB menggarisbawahi pentingnya keterlibatan siswa dalam menemukan materi, menyoroti pentingnya pengalaman langsung, dan tidak mengantisipasi bahwa siswa hanya menyerap pelajaran; sebaliknya, PKB mendorong siswa untuk secara aktif mencari sumber belajar. CTL meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, yang menunjukkan bahwa CTL tidak hanya bertujuan agar siswa memahami topik tetapi juga memahami bagaimana topik tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Contextual Teaching And Learning (CTL), Proses Pembelajaran, Kualitas pendidikan*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pedagogis yang memungkinkan pendidik untuk menghubungkan informasi instruksional dengan skenario dunia nyata dan relevansinya dengan peran siswa sebagai anggota keluarga, warga negara, dan karyawan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Pendekatan kontekstual ini adalah ide pendidikan yang membantu pendidik dalam menghubungkan kurikulum dengan pengalaman hidup nyata siswa, mendorong hubungan antara pengetahuan yang ada dan penerapan praktisnya dalam peran mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Peran guru dalam kelas kontekstual ini adalah untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka, yang menunjukkan bahwa pendidik lebih fokus pada strategi daripada menyebarkan materi. Tanggung jawab guru adalah mengoordinasikan kelas sebagai unit kolaboratif yang mencari pengetahuan baru bagi siswa.

Model pembelajaran kontekstual (pengajaran dan pembelajaran kontekstual) adalah pendekatan pendidikan komprehensif yang dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya materi instruksional dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial, dan budaya), sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan adaptif untuk membangun pemahaman mereka sendiri secara aktif. Pendekatan kontekstual ini wajib diterapkan di Sekolah Dasar/MI, karena selama ini pendidikan masih didominasi oleh persepsi bahwa pengetahuan adalah fakta yang harus dihafal oleh siswa. Fungsi dan peran guru masih dominan, sehingga siswa menjadi penurut dan tidak kreatif. Melalui metodologi kontekstual ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi, bukan hafalan.

Penerapan paradigma pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk mengubah lingkungan belajar, meningkatkan antusiasme siswa, dan menumbuhkan kreativitas yang lebih besar di kalangan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan kontekstual dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pendidikan.

Strategi ini melibatkan siswa secara lebih langsung, memungkinkan mereka mengalami proses pembelajaran secara langsung, sehingga meningkatkan kegembiraan mereka dalam belajar. Teknik pembelajaran kontekstual ini menghubungkan pendidikan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap materi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Makalah ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, buku teks, peraturan dan ketentuan, jurnal, artikel, dan karya ilmiah relevan yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk meneliti informasi dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)**

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan skenario dunia nyata, yang mendorong kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka pada aplikasi praktis dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan profesional. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa dapat membangun hubungan yang signifikan antara konsep abstrak dan implementasi praktisnya dalam skenario dunia nyata, yang memungkinkan mereka untuk memahami ide melalui penemuan, penguatan, dan asosiasi untuk memperoleh makna dari materi dalam kehidupan.

CTL merupakan sistem pembelajaran terpadu yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait. Jika komponen-komponen ini terintegrasi, mereka akan memberikan efek yang melampaui hasil yang diciptakan oleh elemen-elemen individual. Pakar pendidikan Indonesia, seperti Agmad Zayadi dan Abdul Majid, menerjemahkan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam berbagai cara, termasuk "pembelajaran dan pengajaran kontekstual."

Istilah "kontekstual" berasal dari "konteks," yang mengacu pada elemen-elemen deskripsi atau pernyataan yang meningkatkan atau memperjelas makna, serta keadaan di sekitar suatu kejadian; ini menekankan perlunya mempersepsikan seorang individu sebagai manusia seutuhnya dalam lingkup pribadi dan sosial. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan keterlibatan siswa secara holistik, memungkinkan mereka menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata untuk penerapan praktis dalam konteks keluarga dan masyarakat.

## **Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL); Paradigma Baru Proses Pembelajaran**

Metode kontekstual yang dicetuskan oleh John Dewey pada tahun 1916 merupakan teori belajar yang mengutamakan pengembangan minat dan pengalaman siswa. *Contextual Teaching and Learning* dikembangkan oleh The Washington State Consortium for *Contextual Teaching and Learning* yang bergerak di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu inisiatifnya adalah memberikan pelatihan dan kesempatan kepada para pendidik dari enam provinsi di Indonesia untuk mempelajari metode kontekstual di Amerika Serikat melalui Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Metode kontekstual muncul dari kesadaran bahwa kelas, khususnya di tingkat SD/MI di Indonesia, kurang produktif. Kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah secara konsisten mengharuskan siswa untuk belajar melalui penerimaan dan hafalan. Oleh karena itu, diperlukan teknik alternatif untuk meningkatkan dan merangsang minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik CTL merupakan alternatif yang perlu dipilih. Penerapan CTL berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, yaitu teori belajar yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada hafalan. Siswa harus merumuskan pengetahuan secara mandiri.<sup>1</sup> Pengetahuan ini tidak dapat dibagi menjadi fakta atau proposisi yang berbeda; sebaliknya, ia mewujudkan keterampilan yang dapat digunakan. Konstruktivisme didasarkan pada filsafat pragmatis yang didirikan oleh John Dewey pada awal abad ke-20.<sup>2</sup>

Ada kecenderungan kontemporer untuk kembali ke gagasan bahwa siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih baik dalam lingkungan yang dibangun secara alami. Pembelajaran menjadi lebih penting ketika siswa terlibat dengan materi daripada hanya memperoleh pengetahuan. Pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan informasi telah menunjukkan kemanjuran dalam retensi memori jangka pendek; tetapi, hal itu belum cukup mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup jangka panjang. Strategi pengajaran dan pembelajaran diperlukan sebagai kompilasi kebijakan yang dipilih mengenai materi, yang, bersama dengan tujuan, sumber belajar, metode pengajaran, dan media pengajaran, diformulasikan menjadi kerangka ilmiah seperti unit pelajaran, modul, atau instruksi terprogram dalam desain pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007). hal. 264.

<sup>2</sup>John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916). Hal. 215

<sup>3</sup>T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P3G, 1980). hal. 56

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan komprehensif yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam memahami signifikansi studi mereka dengan menghubungkan konten dengan pengalaman sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial, dan budaya), sehingga memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan secara adaptif di berbagai masalah. Konsep dasar paradigma ini adalah bahwa siswa harus menjadi mahir dalam pemecahan masalah, mengidentifikasi aplikasi praktis untuk diri mereka sendiri, dan bergulat dengan konsep yang disajikan dalam materi pembelajaran. Metode kontekstual adalah ide pendidikan di mana pendidik memperkenalkan skenario dunia nyata ke dalam kelas, mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka yang ada dengan aplikasi praktisnya dalam peran mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Hasil pembelajaran diantisipasi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, terlibat dalam pemikiran kritis, melakukan pengamatan, dan merumuskan kesimpulan sepanjang hidup mereka. Pembelajaran kontekstual hanyalah salah satu di antara berbagai metodologi pembelajaran. Kontekstual dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan signifikansi pembelajaran. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan tanpa mengubah kurikulum dan struktur saat ini.

### **Pemaknaan dan Karakteristik *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran kontekstual telah muncul di negara-negara industri dengan beberapa sebutan. Di Belanda, Pendidikan Matematika Realistik (RME) telah muncul, yang menekankan bahwa pembelajaran harus dihubungkan dengan pengalaman hidup nyata siswa. Di Amerika Serikat, Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) telah muncul, yang memfasilitasi instruktur dalam menghubungkan konten akademis dengan situasi hidup nyata, sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi mereka. Bersamaan dengan itu, di Michigan, Proyek Matematika Terpadu (MP) telah didirikan, yang bertujuan untuk menggabungkan konsep matematika ke dalam konteks praktis guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran mereka. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pedagogis di mana para pendidik mengintegrasikan pengalaman dunia nyata ke dalam kelas, yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini memfasilitasi perolehan keterampilan dalam konteks yang terbatas, yang secara

bertahap memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sebagai landasan untuk mengatasi tantangan masyarakat.<sup>4</sup>

Para ahli pendidikan mengartikan CTL sebagai suatu pendekatan pendidikan komprehensif yang dirancang untuk menggugah siswa agar memahami makna pokok bahasan dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (konteks personal, sosial, dan budaya), sehingga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diadaptasi (ditransfer) ke berbagai permasalahan dan konteks.<sup>5</sup> CTL didefinisikan sebagai kerangka kerja pendidikan yang membantu pendidik dalam menghubungkan konten instruksional mereka dengan konteks dunia nyata, sekaligus memotivasi siswa untuk membangun hubungan antara subjek dan relevansinya dalam peran mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>6</sup>

Ada 5 karakteristik yang terpenting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Dalam CTL, pembelajaran melibatkan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran baru secara inheren terkait dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif bagi siswa yang saling terkait.
- b. Pembelajaran kontekstual melibatkan perolehan dan integrasi pengetahuan baru. Pengetahuan baru diperoleh melalui penalaran deduktif.<sup>8</sup>
- c. Memahami pengetahuan berarti bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami dan dihayati; misalnya, dengan meminta umpan balik dari orang lain mengenai pengetahuan yang diperoleh dan kemudian menyempurnakannya berdasarkan tanggapan mereka.
- d. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diterapkan dalam kehidupan siswa, sehingga menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam perilaku siswa.
- e. Memikirkan strategi pengembangan pengetahuan.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011).hal. 34

<sup>5</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo,2002). hal. 152

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 254-255.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 256.

<sup>8</sup>Deduktif adalah pembelajaran yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002). hal. 67

Uraian di atas menjelaskan bahwa karakteristik CTL, ketika diterapkan dalam proses pendidikan sekolah dasar dan madrasah aliyah, melibatkan pengaktifan pengetahuan yang telah ada sebelumnya di kalangan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan baru dan penerapannya melalui pengalaman dunia nyata, sehingga menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam perilaku siswa.

Elemen utama pembelajaran kontekstual yang tercakup dalam Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Konstruktivisme mendukung kerangka filosofis pendekatan kontekstual. Dalam konteks ini, konstruktivisme menandakan bahwa pengetahuan dikembangkan secara bertahap oleh manusia, dengan hasil yang diperluas melalui konteks yang terbatas daripada secara tiba-tiba. Dalam hal ini, individu harus menciptakan pengetahuan dan menganggapnya penting melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*).

Penemuan merupakan tindakan mendasar dalam proses pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa harus berasal dari penemuan mereka sendiri, bukan sekadar menghafal fakta. Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah untuk secara konsisten merancang kegiatan yang berkaitan dengan penemuan, terlepas dari materi pelajaran yang mereka ajarkan.<sup>10</sup>

c. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya merupakan strategi utama untuk belajar melalui pendekatan kontekstual. Dalam proses pendidikan, bertanya dipandang sebagai upaya instruktur untuk merangsang, mengarahkan, dan mengevaluasi kemampuan kognitif siswa. Bagi siswa, pembelajaran berbasis bertanya memerlukan tindakan bertanya, yang melibatkan pengumpulan pengetahuan, validasi temuan penelitian, dan fokus pada elemen yang tidak diketahui.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*).

Gagasan komunitas belajar menyatakan bahwa hasil pendidikan dicapai melalui keterlibatan kolaboratif dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari interaksi di antara teman, kelompok, dan individu dengan berbagai tingkat pengetahuan. Komunitas belajar dapat muncul melalui proses komunikasi timbal balik, di mana para peserta memberikan informasi yang diperlukan kepada lawan bicaranya sekaligus meminta informasi dari mitra belajarnya.

---

<sup>10</sup><https://www.slideshare.net/akhyanggi/model-pembelajaran-yang-efektif-di-sekolah-dasar-oleh-anggi-saputra>, diakses tanggal 18 Juli 2020

Akibatnya, dalam kelas kontekstual, para pendidik dianjurkan untuk secara konsisten melakukan pembelajaran dalam kelompok belajar.

e. *Pemodelan (Modeling)*.

Pemodelan menandakan bahwa perolehan kemampuan atau informasi tertentu memerlukan contoh untuk ditiru. Pemodelan akan meningkatkan kemandirian implementasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang dapat ditiru, diubah, atau dimodifikasi. Memanfaatkan model sebagai contoh biasanya meningkatkan pemahaman dan bahkan dapat menginspirasi konsep-konsep baru. Ilustrasi pemodelan dalam pendidikan di sekolah dasar dan sekolah dasar Islam meliputi pemeriksaan model pemecahan masalah, pemanfaatan alat bantu pengajaran, mengidentifikasi kata kunci dalam bacaan, atau pembuatan peta ide. Pemodelan ini tidak hanya dilakukan oleh instruktur; tetapi juga dapat dilakukan oleh siswa atau bentuk media lainnya.

f. *Refleksi (Reflection)*.

Refleksi adalah proses merenungkan pengalaman belajar terkini atau meninjau tindakan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap peristiwa, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi melibatkan merenungkan pengetahuan yang baru diperoleh, menilai tindakan yang telah selesai, atau mengevaluasi ulang proses pembelajaran. Refleksi bermanfaat untuk penilaian diri, perbaikan, peningkatan, atau pengembangan pribadi. Merangkum, melakukan penelitian, memperbaiki kesalahan, mengeksplorasi metode pembelajaran alternatif (belajar cara belajar), dan membuat jurnal pembelajaran merupakan contoh refleksi.

g. *Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)*.

Penilaian autentik adalah evaluasi menyeluruh terhadap semua kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, yang mencakup proses dan hasil pembelajaran, dengan demikian mengakui semua upaya yang dilakukan siswa. Evaluasi autentik di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah harus dilakukan dari berbagai perspektif dan metodologi untuk memastikan objektivitas. Pendidik membutuhkan siswa untuk membuat catatan harian melalui observasi untuk mengevaluasi kegiatan dan motivasi, melakukan wawancara untuk memeriksa dimensi emosional, dan memberikan ujian untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa tentang isi pembelajaran.

Di antara ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual mengacu pada pendidikan yang didasarkan pada skenario dunia nyata, proses kognitif tingkat lanjut, keterlibatan siswa, aplikasi praktis, pemecahan masalah aktual, penilaian holistik, dan pengembangan individu dengan penilaian yang baik.

### **Kelebihan dan Kelemahan *Contextual teaching And Learning (CTL)***

Beberapa kelebihan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

- a. Belajar memperoleh signifikansi dan keaslian yang lebih besar. Siswa harus dapat mengartikulasikan hubungan antara pengalaman akademik dan situasi kehidupan nyata. Ini sangat penting, karena menghubungkan konten dengan skenario kehidupan nyata tidak hanya akan meningkatkan fungsionalitasnya untuk siswa tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut tertanam dengan aman dalam ingatan mereka.
- b. Teknik pembelajaran CTL meningkatkan produktivitas dan mempromosikan penguatan konseptual bagi siswa dengan mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Menurut prinsip filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan untuk belajar melalui "mengalami" daripada "menghafal".
- c. Pembelajaran kontekstual memprioritaskan keterlibatan siswa yang komprehensif, mencakup partisipasi fisik dan kognitif.
- d. Kelas dalam Pembelajaran Kontekstual tidak berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai lingkungan untuk mengevaluasi data yang berasal dari penelitian lapangan.
- e. Siswa dapat secara mandiri menemukan pengetahuan mata pelajaran daripada menerimanya hanya dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan lingkungan pendidikan yang signifikan.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Jika instruktur tidak mampu mengelola kelas, hal itu dapat mengakibatkan lingkungan kelas yang kurang menyenangkan.
- c. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif. Dalam CTL, pendidik tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi. Peran guru adalah memfasilitasi kelas sebagai unit kohesif yang secara kolaboratif mencari pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Siswa dianggap sebagai manusia yang sedang dalam proses pengembangan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Keunggulan-dan-Kelemahan Pembelajaran Kontekstual*. (Online), <http://WWW.edukasi.web.id>. Diakses 28 april 2015.

### **Perbedaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan model Tradisional**

Model Contextual Teaching and Learning:

- a. Pemilihan informasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- b. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pembelajaran dikaitkan dengan tantangan dunia nyata atau simulasi.
- d. Secara konsisten menghubungkan materi baru dengan pengetahuan siswa yang sudah ada.
- e. Sering menggabungkan beberapa disiplin ilmu.
- f. Siswa memanfaatkan waktu belajar mereka untuk menemukan, menyelidiki, berbincang, dan terlibat dalam tugas.
- g. Pemecahan masalah (misalnya, upaya kolaboratif)

Model Tradisional:

- a. Guru menentukan pemilihan informasi.
- b. Siswa menerima informasi secara pasif.
- c. Pembelajaran bersifat sangat abstrak dan teoritis.
- d. Keterampilan dikembangkan melalui praktik.

### **Implementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Proses Pembelajaran di SD/MI**

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran pada tingkat SD/MI dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam proses belajar mengajar tidak boleh hanya menginstruksikan siswa untuk menghafal; sebaliknya, siswa harus mampu membangun pengetahuan secara mandiri, karena pemahaman mereka harus teratur dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Pengetahuan tidak dapat dipecah-pecah menjadi fakta atau proposisi yang terisolasi; sebaliknya, ia mewujudkan keterampilan yang dapat digunakan. Siswa harus menjadi mahir dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi sumber daya yang bermanfaat, dan bergulat dengan konsep. Proses pembelajaran dapat mengubah struktur otak. Perubahan dalam anatomi otak terus berlanjut bersamaan dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan individu.
- b. Pendidik dapat memfasilitasi transfer pembelajaran melalui penerapan paradigma CTL. Siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi daripada melalui instruksi eksternal. Keterampilan dan pengetahuan dikembangkan secara bertahap dari konteks yang dibatasi. Sangat penting bagi siswa untuk memahami tujuan pembelajaran mereka

dan penerapan pengetahuan dan kemampuan mereka. Pada tingkat SD/MI, seorang peserta didik harus mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dia peroleh melalui pembelajaran, dapat digunakan secara praktis dalam lingkungannya.

- c. Penerapan model CTL dalam pendidikan dapat mengubah siswa menjadi pembelajar aktif. Manusia menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan dalam domain tertentu, dan anak-anak menunjukkan bakat untuk mempelajari konsep-konsep baru dengan cepat. Strategi pembelajaran sangat penting. Siswa dengan mudah memperoleh pengetahuan baru. Meskipun demikian, mekanisme pembelajaran yang efektif sangat penting untuk tugas-tugas yang menantang. Fungsi seorang pendidik memfasilitasi hubungan antara yang tidak dikenal dan yang dikenal. Peran pendidik adalah membuat materi baru menjadi bermakna, memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan memastikan siswa mengenali penerapan taktik mereka sendiri. Di tingkat sekolah dasar, aspirasi untuk terus-menerus memperoleh pengetahuan dari pengalaman akan meningkatkan penalaran dan kreativitas siswa.
- d. Penerapan model CTL dalam pendidikan dasar dapat mengubah lingkungan belajar menjadi sumber daya pendidikan yang signifikan. Pembelajaran yang efektif dimulai di dalam lingkungan pendidikan yang berpusat pada siswa. Siswa dapat menyaksikan pendidik melakukan dan menciptakan sambil mengarahkan kegiatan di depan kelas. Pendidikan harus difokuskan pada penerapan pengetahuan yang baru diperoleh oleh siswa. Strategi pembelajaran memiliki signifikansi yang lebih besar daripada hasil.<sup>12</sup>

Penerapan model CTL menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka secara mandiri menemukan dan menyelidiki materi pelajaran. Dalam pembelajaran CTL, siswa memperoleh pengetahuan melalui kegiatan kolaboratif, termasuk kerja kelompok dan diskusi, di mana mereka bertukar wawasan dan menerapkan konsep pada pengalaman hidup nyata. Kegiatan model CTL dalam pendidikan dasar dapat menumbuhkan kepuasan diri di antara siswa. Tindakan dan perilaku mereka didasarkan pada kesadaran diri, dan pengetahuan mereka terus berkembang berdasarkan pengalaman mereka. Siswa bertanggung jawab untuk mengawasi dan meningkatkan pembelajaran mereka, yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan pengaturan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat menumbuhkan semua dimensi perkembangan siswa melalui evaluasi proses, pekerjaan siswa, pertunjukan, rekaman, observasi, wawancara, dan metode serupa. Selain itu, menggabungkan konteks budaya ke dalam silabus dan Rencana

---

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). hal. 77

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bersama dengan pengembangan buku panduan dan buku teks pendidik, akan menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan. Penggabungan konteks sosial dalam pengembangan silabus, penyusunan buku panduan, dan buku teks meningkatkan ketahanan masyarakat, yang memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk terlibat dalam diskusi tentang berbagai isu yang berdampak pada pembangunan masyarakat.

Pemanfaatan konteks pribadi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi akan memfasilitasi keterlibatan siswa yang lebih besar. Penerapan konteks ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan sosial-politik, sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial. Penggabungan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai tantangan masyarakat.

Uraian tersebut di atas menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) ke dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar/MI, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten instruksional sekaligus menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna. Akibatnya, tujuan pendidikan yang diantisipasi akan tercapai secara menyeluruh.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendekatan kontekstual ini merupakan ide pendidikan yang memungkinkan para pendidik untuk menghubungkan kurikulum dengan situasi kehidupan nyata siswa, mendorong integrasi pengetahuan yang ada dengan penerapan praktisnya dalam peran mereka sebagai anggota keluarga dan peserta didik. Peran pendidik dalam kelas kontekstual ini adalah untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka, yang menunjukkan bahwa pendidik lebih fokus pada taktik daripada menyebarkan fakta. Tanggung jawab pendidik adalah memfasilitasi kelas sebagai unit kolaboratif yang berusaha menemukan pengetahuan baru bagi para anggotanya (siswa).

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah teknik pendidikan yang mengutamakan keterlibatan siswa yang komprehensif dalam menemukan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan skenario dunia nyata, sehingga mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan mereka. CTL mengutamakan keterlibatan siswa dalam menemukan konten, menyoroti pentingnya pengalaman langsung, dan tidak mengantisipasi bahwa siswa hanya menyerap pelajaran; sebaliknya, CTL mendorong mereka untuk mencari dan mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri. CTL juga dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa CTL tidak hanya

mengantisipasi siswa untuk memahami konten yang mereka pelajari tetapi juga untuk memahami bagaimana hal itu memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Eveline Siregar, (2010), *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana

<https://www.slideshare.net/akhyanggi/model-pembelajaran-yang-efektif-di-sekolah-dasar-oleh-anggi-saputra>

Jalaluddin, (2003), *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

John Dewey, (1916), *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company

*Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual*. (Online), <http://WWW.edukasi.web.id>. Diakses 28 april 2015.

Subagyo (2016). *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

T. Raka Joni, (1980), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: P3G

Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana

W. Gulo, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo

Wina Sanjaya, (2007) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana